

Semboyan “Torang Samua Basudara” dalam Interaksi Penganut Kristen dengan Penganut Agama Lain di Manado

Kesia Martini Pesik

Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo,
Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
kesiampsik@gmail.com

Abstract

The motto of torang samua basudara is the unifying spirit of religions in Manado. The image of Manado cannot be separated from the harmony and peace that is maintained continuously. The reality of peace in this city cannot be separated from the motto of torang samua basudara. This motto continues to be lived in the midst of society and becomes a social reality that shows all forms of primordial differences are not obstacles to living together as brothers. This paper specifically wants to describe how the social construction of the motto of torang samua basudara, seen affects the interaction of Christians in Manado with followers of other religions, seen from the Theology of Religions by Paul F. Knitter. This research collects the data by using qualitative research methods with in-depth interviews and literature study. The results showed this harmony cannot be separated from how the society perceive the motto of torang samua basudara and are united in keeping and maintaining harmony and openness in the midst of diversity. The meaning of the motto of torang samua basudara gives a big influence in the interaction of religions. Christians interact with followers of other religions without any discrimination based on religious, ethnic and cultural backgrounds, but all people are considered brothers who love, accept, and help each other. Thus, the interaction of Christians with followers of other religions reflects a model of acceptance. However, the Christian view of salvation reflects a fulfillment model, implying that salvation also exists in other religions but only when it follows the way of Christ. Thus, Christ becomes the fulfillment of religions.

Keywords: *Social Construction, Theology of Religions, The motto of torang samua basudara.*

Abstract

Semboyan *torang samua basudara* merupakan spirit pemersatu agama-agama di Manado. Citra Manado tidak lepas dari kerukunan dan kedamaian yang terpelihara secara terus-menerus. Adapun realitas kedamaian yang ada di kota ini tidak lepas dari peran semboyan *torang samua basudara*. Semboyan ini terus dihidupi di tengah-tengah masyarakat dan menjadi realitas sosial yang menunjukkan bahwa segala bentuk perbedaan primordial bukan

hambatan untuk hidup bersama sebagai saudara. Tulisan ini secara spesifik ingin mendeskripsikan bagaimana pengaruh penghayatan semboyan tersebut memengaruhi interaksi penganut Kristen di Manado dengan penganut agama lain, ditinjau dari teori Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter. Pengambilan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap semboyan *torang samua basudara* memberikan pengaruh yang besar dalam interaksi agama-agama. Penganut Kristen berinteraksi dengan penganut agama lain tanpa membeda-bedakan sikap yang dilakukan berdasarkan latar belakang agama, suku dan budaya, melainkan semua orang dianggap sebagai saudara yang saling mengasihi, saling menerima, dan saling menolong.

Kata kunci: Teologi Agama-Agama, Kerukunan, Semboyan *torang samua basudara*.

PENDAHULUAN

Kota Manado sebagai salah satu kota dengan indeks toleransi yang tinggi memiliki semboyan *torang samua basudara* yang telah terkonstruksi dan mencerminkan kerukunan antarumat beragama. Berdasarkan data terakhir pada tahun 2021, Kota Manado memperoleh posisi ketiga Indeks Kota Toleransi (IKT) yang diselenggarakan oleh *Setara Institute for Democracy and Peace*.¹ Kota dengan tingkat toleransi yang tinggi ini memiliki penduduk yang cukup heterogen, baik latar belakang etnis, budaya, maupun agama. Walaupun demikian, penduduk Manado bisa hidup berdampingan dan saling menghargai keyakinan masing-masing. Semangat berdampingan dan penghargaan terhadap keyakinan merupakan dasar kehidupan beragama dan bermasyarakat di Kota Manado yang memegang dan menghidupi semboyan *torang samua basudara*.

Pada tahun 1999, semboyan *torang samua basudara* merupakan semboyan yang dipelopori oleh mantan Gubernur Sulawesi Utara Letjen (Purn) E.E. Mangindaan. Semboyan ini kemudian menjadi nilai budaya di Kota Manado. Semboyan ini bertujuan untuk dapat menjadi alat perekat dalam menghindari konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) yang meluas di Indonesia bagian Timur pada tahun 1998 hingga awal 2000-an, serta agar rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Sulawesi Utara tetap merekat. Sejak dipelopori, semboyan ini menjadi pegangan dalam kehidupan masyarakat Manado.²

Masyarakat Kota Manado menganggap setiap manusia sebagai saudara yang harus diakui keberadaannya serta dapat saling mendukung.³ Perbedaan agama dan

segala bentuk identitas primordial tidak menjadi penghalang untuk tumbuh berkembangnya semboyan ini. Semboyan ini tidak hanya sekedar kata-kata, tetapi lebih dari itu dihidupi sebagai nilai yang dihayati untuk dapat saling mengerti dan saling memahami antaragama dalam interaksi sehari-hari.⁴ Semboyan ini sudah terkonstruksi menjadi suatu budaya perekat kerukunan hidup dalam perbedaan, termasuk perbedaan agama. Menurut Titaley, perbedaan adalah suatu hal yang wajar, bahkan di antara anak kembar sekalipun. Menolak keberagaman agama berarti menolak kodrat manusia, sebab agama berakar dalam peradaban manusia.⁵ Setiap orang merasa dihormati dan diakui keberadaannya sebagai saudara. *Torang samua* berarti semua orang dalam kebersamaan, tanpa memandang latar belakang agama. *Basudara* berarti bersaudara, yang secara terminologi berasal dari kata *se* (satu) dan udara. Jadi, meliputi semua orang yang hidup dan menghirup udara yang sama.⁶ Dengan demikian, siapapun dapat diperlakukan selayaknya saudara yang hidup bersama di Kota Manado. Begitulah semboyan *torang samua basudara* mengambil peran yang penting dalam kerukunan dan toleransi di Manado dalam relasi agama-agama.

Interaksi agama-agama di Manado sudah terjalin sejak abad ke-16 yang terus berkembang hingga saat ini. Kota Manado yang didominasi penduduk beragama Kristen memengaruhi sikap mereka dalam memandang agama lain.⁷ Harold Coward menegaskan, bahwa hubungan antara agama Kristen dan agama-agama lain merupakan salah satu persoalan pokok dalam pemahaman diri penganut Kristen.⁸ Setiap agama mempunyai jalan keselamatannya sendiri, dan karena itu klaim kebenaran sepihak (eksklusif) haruslah dihindari. Dengan begitu diharapkan tercipta sikap saling mengakui dan saling mempercayai, tanpa ada kekhawatiran untuk dikonversikan ke dalam agama tertentu.⁹ Dimana setiap agama merupakan jalan-jalan yang sejajar dan setiap pemeluk agama selayaknya tidak mencampuri, mengklaim sesat atau merendahkan ketidaksempurnaan agama lain.¹⁰ Perlu diperhatikan bahwa penduduk Kota Manado juga diisi oleh penganut agama-agama lain, sehingga hubungan antaragama-agama tentu tidak dapat dihindari. Interaksi dengan agama-agama lain dapat memberikan cara baru bagi umat Kristen untuk memahami dirinya atau ajarannya sendiri bahkan ajaran agama lain. Dimana dalam pandangan Knitter, Yesus Kristus itu unik, namun dengan keunikan yang ditetapkan oleh kemampuannya

berelasi dengan figur agama lain yang juga unik. Dengan kata lain, keunikan yang dikemukakan Knitter adalah keunikan relasional atas keunikan Yesus Kristus sebagai doktrin dalam Kristen, bahwa Yesus sungguh-sungguh dan bukan satu-satunya transformasi Allah di dunia. Muhammad, Musa, dan Gaotama juga merupakan transformasi itu.¹¹ Interaksi antaragama berbasis narasi lisan dan praktik budaya terus menjadi sarana marjinal hubungan antaragama dan dapat menciptakan pemahaman kolektif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, masyarakat dapat berinteraksi secara efektif dalam bentuk lisan.¹² Interaksi lisan umat beragama di Manado dilakukan berdasarkan pemahaman budaya yang sudah terkonstruksi dalam semboyan *torang samua basudara*.

Terciptanya kerukunan di antara masyarakat Kota Manado tampaknya belum seutuhnya berbanding lurus dengan sikap keterbukaan serta potensi untuk belajar dari dan dengan penganut agama lain. Berpijak pada identitas Manado sebagai kota toleransi antarumat beragama, maka sudah selayaknya setiap jemaat dapat memiliki nilai terbuka. Bukan hanya menerima keberadaan penganut agama lain dalam lingkungannya saja, tetapi lebih dari pada itu dapat saling mengenal, memahami, mengerti, dan bahkan saling belajar. Jika dilihat dari interaksi yang sudah terjalin antara penganut Kristen dan penganut agama lain yang sudah dijelaskan maka jemaat terlihat sudah mampu hidup berdampingan dengan rukun dan dapat bertoleransi dengan penganut agama lain. Meskipun demikian, belum ada bentuk dialog secara formal yang dilakukan, sehingga ketika interaksi penganut Kristen dan penganut agama lain dilihat dari perspektif Teologi Agama-Agama berdasarkan teori model-model teologi agama-agama menurut Paul F. Knitter, kita dapat mengetahui dari sikap penganut Kristen terhadap penganut agama lain merupakan aplikasi dari model penerimaan. Knitter menegaskan sikap saling tidak mau tahu, tidak saling mengusik di antara pemeluk agama dan hanya menginginkan hidup bersama dalam perbedaan secara damai (ko-eksistensi), disebut sebagai toleransi yang malas.¹³

Penelitian tentang semboyan *torang samua basudara* pada penelitian terdahulu belum pernah dikaji menggunakan teori teologi agama-agama. Teologi agama-agama membicarakan perjumpaan agama Kristen dengan agama lainnya. Teologi agama-agama dapat didefinisikan dengan sederhana sebagai suatu upaya untuk memberi respon terhadap persoalan pluralitas keagamaan untuk membuat evaluasi kembali

dalam menghadapi, melihat, serta mengoreksi cara memandang agama-agama lain.¹⁴ Konsep teologi agama-agama dapat menyentuh konteks keagamaan yang lebih luas dan selalu berusaha mengaitkannya dengan keberadaan agama-agama. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori model-model teologi agama-agama menurut Paul F. Knitter, untuk melihat cara pandang penganut Kristen terhadap penganut agama lain selaras dengan interaksi di dalamnya. Meliputi interaksi, cara pandang, serta bagaimana penilaian yang dibangun oleh penganut Kristen terhadap penganut agama lain. Knitter menjelaskan berbagai hubungan agama Kristen dengan penganut agama lain itu dalam model-model teologi agama-agama.

Apa yang penulis tawarkan dalam penelitian ini bukan hanya sekedar membicarakan bagaimana semboyan *torang samua basudara* dinilai sebagai alat yang menjadikan masyarakat Kota Manado dapat hidup rukun dan bertoleransi. Namun, lebih dari pada itu, penelitian ini ingin melihat perjumpaan agama Kristen dengan agama lain berpijak pada identitas Manado yang rukun dan penuh toleransi antarumat beragama dapat menjawab tantangan teologi agama-agama ataukah sebaliknya. Studi yang penulis tawarkan ini masih jarang dibicarakan, kebanyakan penelitian terdahulu membicarakan konteks toleransi di Sulawesi Utara, seperti yang diteliti oleh Suleman. Dalam penelitiannya, Suleman menemukan bahwa semboyan *torang samua basudara* telah membangun pesona toleransi dalam kehidupan beragama masyarakat Kawana.¹⁵ Penelitian lain dari Lonto, Pangalila, Wua, Sendouw, dan Keintjem menekankan bahwa toleransi dalam masyarakat Sulawesi Utara terjaga karena adanya peran dari para pemuka agama dengan semangat semboyan *torang samua basudara*.¹⁶ Namun, ada juga faktor yang dapat menimbulkan konflik antaragama. Studi ini menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik antaragama adalah perbedaan ajaran agama yang membuat masyarakat Manado terlihat cenderung negatif dalam menilai ajaran agama lain. Menurut Knitter, hubungan yang membangun dialog antaragama akan mengalami kegagalan jika satu agama menganggap dirinya lebih superior daripada yang lain, sehingga tidak bersedia untuk belajar dari dan dengan penganut agama lain.¹⁷ Dalam penelitian ini penulis akan secara khusus melihat interaksi penganut Kristen dengan penganut agama lain dalam model-model teologi agama-agama menurut Knitter, yang dalam penelitian terdahulu

belum pernah dipakai untuk melihat bagaimana peran dari semboyan *torang samua basudara* dalam hubungan penganut Kristen dengan penganut agama lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk memahami dan mengeksplorasi suatu keadaan dalam konteksnya serta menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, berdasarkan latar alamiah dan keutuhan konteks.¹⁸ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan mengembangkan pemahaman suatu keadaan yang terkait dengan konteks yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, yakni *pertama*, wawancara mendalam. Melalui wawancara mendalam penulis dapat menyelami apa yang ada di balik yang ditampilkan, diperlihatkan, dan diungkapkan oleh responden.¹⁹ *Kedua*, observasi. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana mereka berperilaku dalam kelompok yang diekspekasikan melalui tindakan mereka.²⁰ *Ketiga*, melakukan studi kepustakaan sehingga penulis dapat menggali data berupa jurnal penelitian, buku, dan catatan yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti agar dapat mengidentifikasi informasi yang didapat dan menafsirkan arti penting dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TEOLOGI AGAMA-AGAMA MENURUT PAUL F. KNITTER

Agama-agama memiliki realitas yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, teologi agama-agama hadir dan memandang bahwa dalam kehidupan dan keyakinan agama-agama pasti dapat memberikan manfaat satu dengan yang lain.²¹ Teologi agama-agama dapat dikatakan sebagai jawaban dari pertanyaan bagaimana umat Kristen dapat memahami agama-agama lain.²² Serta melihat pengalaman baru dalam agama lain yang di dalamnya juga penganut Kristen dapat menilai kembali dirinya. Kekristenan dapat hadir dengan menawarkan kesempatan pertumbuhan dan untuk memahami bahwa Injil dapat bersinar dalam lebih banyak lagi bentuk. Kekristenan tidak hanya memengaruhi dunia, tetapi dunialah yang benar-benar memengaruhi Kekristenan juga, begitu juga teologi agama-agama berkembang

dengan berbagai pengaruh.²³ Knitter memetakan sikap agama Kristen terhadap agama-agama lain melalui model-model teologi agama-agama. Menurut Knitter tiap model mengarahkan sorotannya pada satu keyakinan khusus yang esensial bagi pendekatan Kristiani terhadap agama-agama lain.²⁴ Model-model tersebut adalah penggantian, pemenuhan, mutualitas dan penerimaan.

Model penggantian ini diuraikan Knitter dalam dua jenis, yaitu penggantian total dan penggantian parsial. Model penggantian total menganggap Kekristenan yang paling benar dan karena itu mengganti secara penuh kebenaran dan wahyu agama-agama lain.²⁵ Agama lain dianggap bahwa di dalamnya tidak ada sesuatu yang bisa dikatakan sebagai kebenaran dan keselamatan karena itu diganti kepercayaan dan konsep kebenarannya dengan Kekristenan.²⁶ Model penggantian total banyak dipengaruhi oleh pemikiran Karl Barth, menurutnya agama Kristiani menjadi satu-satunya agama yang benar. Karena hanya umat Kristiani melalui Yesus Kristus yang memahami dengan benar bahwa untuk bisa merasakan kuasa Allah di dalam kehidupan mereka, mereka harus hanya percaya kepada Kristus.²⁷ Berbeda dengan model penggantian total yang menyingkirkan secara total agama-agama lain karena tidak menemukan hubungan apapun dengan agama-agama lain, model penggantian parsial menyetujui adanya dialog dengan agama-agama lain. Akan tetapi, model ini menekankan bahwa agama lain dapat berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebenaran Yesus Kristus yang gagal dicari agama-agama lain.²⁸ Pada akhirnya, tujuan dialog tersebut untuk membawa agama lain ke dalam kebenaran Yesus Kristus. Model penggantian, baik model penggantian total maupun penggantian parsial, keduanya menekankan bahwa tidak ada seorang pun yang akan diselamatkan kecuali mereka berada dalam hubungan khusus dengan Yesus dan Injil-Nya.

Model pemenuhan percaya bahwa agama-agama lain memiliki nilai, bahwa Tuhan ada di sana, dan umat Kristiani perlu berdialog dengan mereka dan bukan sekedar memberitakan Injil kepada mereka. Model ini memandang bahwa keselamatan itu juga ada di agama-agama lain tetapi hanya ketika ia mengikuti jalan Kristus. Dengan demikian, dalam model pemenuhan agama-agama lain kemudian dapat dipenuhi hanya oleh Kekristenan. Model pemenuhan ini dipengaruhi oleh pemikiran Karl Rahner. Ia sangat terkenal dengan tesisnya, yaitu Kristen anonim atau Kristen tanpa nama, yang merupakan penyebutan untuk semua orang yang hidup

menuruti dan melakukan injil Kristus.²⁹ Model ini menunjukkan bahwa orang dapat diselamatkan meski tidak dibaptis secara langsung, yang terpenting dia melakukan apa yang sesuai dengan kehendak Kristus. Bagi model ini, kasih Allah itu universal sehingga dapat diberikan kepada semua bangsa. Akan tetapi kasih itu juga partikular, diberikan secara nyata di dalam Yesus Kristus.³⁰ Jadi, Kekristenan melalui Kristus dipandang sebagai yang memenuhi kesempurnaan dan keselamatan yang ada pada agama lain.

Model mutualitas memandang bahwa Yesus dengan menjadi sungguh-sungguh wahyu Allah yang menyelamatkan, tidak harus menjadi satu-satunya wahyu Allah yang menyelamatkan.³¹ Adanya kesadaran banyaknya agama dan adanya kebenaran-kebenaran di dalam agama lain memunculkan panggilan untuk berdialog. Dialog dengan agama-agama lain dipandang sebagai suatu kewajiban etis serta bagian mutlak dari kewajiban mengasihi sesama, dengan bersedia mendengarkan, menghormati, dan belajar dari dan dengan agama lain.³² Dialog agama adalah kesediaan agama-agama untuk saling mendengarkan, belajar dan menerima persamaan dan perbedaan. Oleh sebab itu dialog antaragama tidaklah di letakan dalam ruang hampa namun terarah pada dunia yang dipenuhi dengan ketidakadilan, kemiskinan, penderitaan, dan kerusakan ekologi.³³

Terdapat tiga jembatan yang ditawarkan Knitter, tiga jembatan yang berbeda tetapi saling mengisi yang merupakan isyarat bagi umat Kristiani untuk menyeberang ke model mutualitas, yaitu *jembatan filosofis-historis*. Refleksi sejarah dan filsafat dapat membuka ruang bagi agama-agama untuk berefleksi dan kritis terhadap pemikiran yang lebih mendalam bahwa ada satu kenyataan Ilahi di balik dan di dalam semua agama yang membuat agama bertemu. *Jembatan religius-mistik*, jembatan ini mencoba melihat bahwa untuk memungkinkan terjadinya dialog, untuk merasakan yang Satu di dalam yang banyak tetapi membiarkan yang Satu itu selalu tetap banyak, maka pertemuan umat-umat beragama harus dilakukan pada tingkat berbagi pengalaman, berbagi iman, dan berbagi pengalaman mistik.³⁴

Jembatan etis-praktis, jembatan ini berhubungan dengan bagaimana agama-agama melakukan tindakan-tindakan praktis untuk membangun relasi. Jembatan praktis berhubungan dengan persoalan bersama. Adanya pengakuan bahwa kemiskinan, kekerasan, kezaliman, patriarki yang merupakan penderitaan umat

manusia, bahkan juga penderitaan bumi dan makhluk lainnya merupakan masalah yang dihadapi semua agama. Dengan adanya suatu tanggung jawab yang sama semua agama terpanggil untuk mengatasi berbagai penderitaan ini.³⁵ konteks bersama ini adalah pengutamaan kaum miskin dan nonpribadi, artinya pengutamaan untuk bekerja dengan dan untuk para korban dunia ini.³⁶ Agama-agama dapat membangun pengertian atau pemahaman dengan yang lain melalui tindakan bersama. Jembatan ini juga dapat memampukan umat Kristiani bukan hanya untuk menemukan berbagai kekayaan yang ada di dalam agama-agama lain, tetapi juga dapat memahami kembali apa yang menjadi kekayaan unik yang ada pada diri mereka sendiri.³⁷ Knitter menegaskan, bahwa dalam dialog penganut Kristen dapat menemukan bahwa agama yang dulunya asing bagi mereka dapat menjadi kekuatan lain dari kehidupan mereka, dalam dialog mereka dapat belajar sesuatu.³⁸ Dialog antaragama adalah cara untuk memahami agama lain dan menjadi wahana untuk membawa umat beragama dapat berinteraksi secara damai.

Model penerimaan merupakan wujud sikap menyadari dan menerima realitas perbedaan. Model penerimaan tidak menjunjung tinggi superioritas dalam semua agama, tidak juga dengan mencari sesuatu yang sama yang membuat agama valid, tetapi dengan cara menerima diversitas nyata dari semua agama.³⁹ Kebenaran dianggap sebagai suatu yang majemuk, bukan tunggal karena semua pengalaman dan pengetahuan manusia disaring, dan saringan yang dapat digunakan sangatlah beragam. Dengan demikian, kita harus mengakui bahwa kita tidak bisa menyaring setiap nilai dari sudut pandang orang lain, karena saringan yang kita pakai sangat berbeda-beda.⁴⁰ Model ini memandang bahwa ketika ada banyak agama biarkan saja agama-agama itu seperti apa adanya. Artinya kita harus dapat menerima perbedaan yang ada di dalam agama-agama lain. Karena model ini tidak menekankan bahwa harus ada titik temu dalam agama-agama, melainkan dapat menerima pertemuan dengan orang lain dengan berjalan bersama tetapi tidak perlu saling bersentuhan, karena menurut model ini tidak ada satupun yang bisa benar-benar dikatakan sama bagi semua agama.

Model penerimaan ini dipengaruhi oleh pemikiran Lindbeck yang bersikeras tentang tidak adanya asas bersama. Ia menegaskan ketidakmungkinan satu agama benar-benar memahami dan menghakimi yang lain, bukan karena mereka ingin membangun tembok pemisah di antara agama-agama, tetapi karena mereka ingin

menjaga, menghormati, dan melindungi berbagai perbedaan nyata antarmereka.⁴¹ Karena untuk mengasihi kita tidak harus membangun kebersamaan agama, tetapi berusaha untuk menjadi siapa kita sebenarnya untuk menjelaskan diri kita sendiri sebagai umat Kristiani. Dengan begitu, tiap pihak akan merasa bahwa ia berbicara dari dalam identitasnya sendiri dan bahwa semua saling menghormati berbagai identitas dan perbedaan. Walaupun menekankan penerimaan kemajemukan agama yang berbeda-beda tanpa bisa diubah, menurut Mark Heim kita juga mungkin dan perlu saling berdialog dan belajar dengan agama-agama yang berbeda-beda, dialog yang mengandung perbedaan tanpa bisa diubah.⁴² Pada ujungnya, model ini terus menekankan agar umat Kristiani dapat menerima ke-*liyan*-an dan perbedaan agama-agama.

NILAI SEMBOYAN TORANG SAMUA BASUDARA DALAM MASYARAKAT

Semboyan *torang samua basudara* sudah menjadi bagian dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat kota Manado. Semboyan ini diyakini memberikan spirit pemersatu yang secara terus-menerus dihidupi dalam masyarakat.⁴³ Semboyan ini telah terkonstruksi dalam relitas masyarakat sebagai suatu nilai yang di pegang dan dihidupi bersama secara terus-menerus. Semboyan ini menjadi pikiran bersama yang kemudian dibangun dan dilegitimasi dalam interaksi sosial. Proses semboyan *torang samua basudara* terinstitusikan melalui pengetahuan dan bahasa menjadi apa yang disebut Berger dan Luckman pengetahuan akal sehat di Manado.⁴⁴ Semboyan *torang samua basudara*, merangkul masyarakat untuk saling mengasihi dan bekerja sama. Dalam memaknai semboyan *torang samua basudara* dapat dilihat dari dua hal. Pertama, semboyan *torang samua basudara* mengikat satu kebudayaan Minahasa yaitu kebudayaan *mapalus* yang merupakan bentuk gotong royong yang ada di Minahasa. Kebudayaan *mapalus* ini menjadi dasar munculnya semboyan *torang samua basudara* karena *mapalus* atau gotong royong merupakan nilai yang mencirikan kehidupan masyarakat Minahasa yang selalu saling menolong, saling bekerja sama dan saling mengasihi. Dengan munculnya semboyan *torang samua basudara* diharapkan semangat *mapalus* akan selalu dihidupi.⁴⁵ Dengan demikian, semua orang Minahasa tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Semboyan ini

dipahami untuk setiap masyarakat dapat memanusiakan manusia lain, yang berarti bukan hanya memanusiakan sesama penganut Kristen saja. Semboyan ini merangkul masyarakat untuk menerima siapa pun yang ada di sekitarnya sebagai saudara yang harus ditolong ketika susah dan harus diajak bersama-sama ketika bahagia.⁴⁶ Jadi, semboyan ini menjadi pengikat untuk menunjukkan makna kebersamaan dan kekeluargaan dalam kebudayaan Minahasa.

Kedua, keterbukaan orang Minahasa dengan kebudayaan lain, yaitu masyarakat Minahasa terbuka dengan kebudayaan lain yang datang ke Minahasa melalui para pendatang. Karena semboyan ini memiliki semangat kebersatuan agar orang Minahasa dapat membuka diri dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain, termasuk dengan agama yang berbeda-beda, dimana saudara dipahami bukan hanya sesama orang Minahasa saja, melainkan juga para pendatang yang berasal dari daerah lain dengan budaya mereka yang berbeda. Orang Minahasa sangat menekankan rasa keterbukaan, yang memberi makna bahwa siapapun yang datang dan tinggal di sekitarnya termasuk agama-agama, kebudayaan dan suku-suku yang lain harus dianggap sebagai satu bagian dalam suatu persaudaraan.⁴⁷

Orang Minahasa memperlakukan para pendatang selayaknya saudara, Manado juga merupakan salah satu tempat tujuan para masyarakat yang berasal dari daerah kerusuhan seperti Ambon. Orang yang berasal dari daerah konflik juga turut merasakan penerimaan masyarakat Manado. Semboyan ini diakui dapat membantu mereka untuk memulihkan diri dari trauma pascakonflik, sehingga mereka bisa kembali menerima orang lain yang berlatar belakang berbeda agama seperti saudara.⁴⁸ Hal tersebut terjadi karena adanya keterbukaan dan rasa saling menerima yang dirasakan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat dalam interaksi sehari-hari dengan penganut agama lain.⁴⁹

Anggapan bahwa yang lain adalah saudara yang saling membutuhkan muncul karena saudara yang dipahami dalam masyarakat adalah semua orang yang ditemui di mana pun saling membutuhkan tanpa memandang latar belakang. Pemahaman saudara dalam semboyan *torang samua basudara* juga dipahami sebagai sesama yang sama-sama merupakan ciptaan Tuhan.⁵⁰ Dengan pemahaman bahwa siapa pun adalah saudara yang sama-sama diciptakan Tuhan, membuat setiap orang tidak membedakan agama, suku, budaya dalam hidup bermasyarakat. Siapa pun dengan budaya

dan agama yang berbeda tetap dipandang sebagai seorang pribadi yang Tuhan ciptakan sama satu dengan yang lainnya.⁵¹ penganut Kristen memandang bahwa persaudaraan itu perlu dijaga dengan tidak membedakan agama karena ada makna kasih dalam kata saudara sehingga nilai-nilai kasih itulah yang akan tercipta dalam persaudaraan.⁵²

SEMBOYAN *TORANG SAMUA BASUDARA* DALAM INTERAKSI PENGANUT KRISTEN DENGAN PENGANUT AGAMA LAIN

Semboyan *torang samua basudara* menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam budaya masyarakat Minahasa. Melalui proses dan interaksi masyarakat, semboyan ini terus dihidupi dan dijaga secara terus-menerus. Semboyan ini membuat masyarakat hidup berdampingan tanpa memunculkan konflik yang serius. Penganut agama Kristen di Manado memiliki interaksi dengan penganut agama lain. Orang lain yang menganut agama berbeda tidak dilihat sebagai musuh, tetapi sebagai saudara yang memang diciptakan Tuhan.⁵³ Dengan demikian, tercipta rasa saling menerima, menghormati dan menghargai kebudayaan atau agama orang lain. Penganut Kristen tidak harus percaya dengan apa yang orang lain percaya tetapi harus menghargai orang lain dengan apa yang mereka percayai.⁵⁴ Pemahaman tentang saudara yang terkonstruksi dalam kehidupan sosial jemaat mempengaruhi interaksi jemaat terhadap penganut agama lain. Interaksi yang terjalin dapat dipetakan dalam model teologi agama-agama Knitter.⁵⁵

Dalam tata kota Manado posisi gereja dan Masjid kerap kali berdekatan, ketika ibadah Minggu malam bersamaan dengan sholat magrib maka suara adzan akan terdengar sampai di gereja tetapi gereja tidak mempermasalahkannya itu.⁵⁶ Ketika hari raya Natal maka orang-orang Muslim akan berkunjung dan memberi selamat, begitu sebaliknya ketika Idul Fitri.⁵⁷ Interaksi yang ditunjukkan selaras dengan apa yang dipetakan Knitter dalam model penerimaan. Bahwa setiap orang menghormati berbagai identitas dan perbedaan dengan tetap memakai identitasnya sebagai penganut Kristen.⁵⁸

Interaksi jemaat dengan penganut agama lain yang terus terjaga dengan baik, membentuk masyarakat yang saling menerima keberadaan masing-masing tanpa saling bergesekan baik dalam pengalaman religius, kepercayaan, dan sejarah agama

masing-masing. Interaksi dalam kehidupan keseharian terus dibangun, akan tetapi dialog untuk saling berbagi pengalaman kehidupan beragama masing-masing tidak dibangun dalam lingkungan jemaat dan penganut agama lain. Kerja sama secara terus-menerus masih jarang diprogramkan dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan jemaat. Belum adanya pembinaan bersama antaragama yang khusus, membuat setiap agama berjalan masing-masing dengan konsep atau prinsip masing-masing. Tidak adanya dialog dan kerja sama yang dijalankan menunjukkan keselarasan dengan model penerimaan. Model penerimaan memiliki prinsip *many truth let it be*, jadi kebenaran agama-agama tidak perlu untuk saling diperhadapkan. Namun, setiap agama-agama memiliki konsep pemersatu yang dipegang dan dijaga bersama secara terus-menerus. Agama-agama belum siap dengan sebuah pemikiran keagamaan yang terbuka dan positif untuk menjalin hubungan yang lebih manusiawi guna menyusun sebuah masyarakat yang bercorak demokratis.⁵⁹ Dalam konteks masyarakat Manado semboyan *torang samua basudara* menjadi konsep pemersatu tersebut. Sejauh ini semboyan *torang samua basudara* dirasa sudah cukup merangkul jemaat Kristen untuk saling mengasihi dan bekerjasama dengan penganut agama lain dengan tidak saling menyentuh doktrin atau dogma masing-masing agama.⁶⁰

Dalam berinteraksi dengan penganut agama lain, Penganut Kristen merasa bahwa tidak ada batasan secara komunitas dan secara humanis tetapi ketika sudah berbicara tentang kepercayaan dan keyakinan maka akan ada batasan-batasan yang perlu diperhatikan. Penganut Kristen dengan penganut agama lain sering membatasi diri untuk membicarakan tentang pengalaman religius masing-masing. Batasan tersebut muncul agar tidak terjadi gesekan. Dapat dikatakan ketika berbicara mengenai kehidupan beragama akan muncul batasan dalam berinteraksi dengan penganut agama lain secara khusus Islam. Dalam acara-acara, ketika penganut Kristen mengundang orang Islam maka perlu dipisahkan makanan yang haram menurut agama Islam untuk menghargai kepercayaan orang Islam.⁶¹ Jadi, ketika berinteraksi dengan mereka, penganut Kristen tetap dapat memakai identitasnya sebagai penganut Kristen. Namun, harus berhati-hati ketika membahas persoalan keagamaan agar tidak terjadi perdebatan.⁶² Karena terdapat perbedaan keyakinan yang menurut model penerimaan, keyakinan yang ada dalam setiap agama memanglah sangat berbeda satu dengan yang lainnya.⁶³ Dengan demikian, jemaat tidak bisa

memaksakan suatu keyakinan dilihat dari sudut pandang keyakinan lainnya. Walaupun terdapat batasan tetapi nilai kasih dalam berinteraksi tetap terjaga dengan baik.⁶⁴ Dimana masing-masing bertanggungjawab sendiri-sendiri tanpa gesekan dan tanpa saling menghakimi sehingga tetap terasa sebagai saudara.⁶⁵

Dalam interaksi sehari-hari, dapat dikatakan jemaat hidup dengan saling menerima dan memberi ruang untuk penganut agama lain. Penganut agama lain dianggap sebagai sesama ciptaan Tuhan, sehingga saling bersaudara dan setara satu sama lain. Penganut Kristen tetap memakai identitasnya sebagai penganut Kristen ketika berinteraksi dengan penganut agama lain, begitu juga dengan penganut agama lain. Namun, ketika penganut Kristen berinteraksi dengan penganut agama lain, maka ia harus menghormati, menghargai serta menghasihi mereka.⁶⁶ Interaksi ini selaras dengan apa yang dipetakan Knitter dalam model penerimaan, bahwa untuk mengasihi tidak harus dengan membangun kebersamaan agama. Tetapi berusaha untuk menjadi siapa kita sebenarnya untuk menjelaskan diri kita sendiri sebagai umat Kristiani. Dengan begitu, tiap pihak akan merasa bahwa ia berbicara dari dalam identitasnya sendiri.⁶⁷

Penganut Kristen, merasa bahwa cukup dengan berbuat baik, melakukan apa yang Yesus teladankan dan mengasihi sesama manusia berarti mereka sudah memberitakan injil kepada setiap orang yang ditemuinya. Pengertian Injil sebagai “kabar baik” dimaknai sebagai berita sukacita, dan kebebasan dari penderitaan, kemiskinan, diskriminasi, kekerasan, dan sebagainya.⁶⁸ Jadi, tidak perlu memaksa penganut agama lain untuk berpindah ke agama Kristen. Segala perbedaan latar belakang tidak dijadikan sebagai penghalang untuk saling mengasihi dan saling menolong, melainkan perbedaan dianggap sebagai kekuatan dan kekayaan karena mereka merasa bahwa keberagaman itu adalah anugerah⁶⁹ Penerimaan terhadap perbedaan merupakan aplikasi dari model penerimaan, bahwa dalam berinteraksi tidak menekankan harus ada titik temu dalam agama-agama. Ketika siapapun di sekitar didapati membutuhkan bantuan maka harus dibantu, atau pun mengalami musibah maka sebagai saudara harus turut membantu. Bukan hanya pada saudara yang memiliki latar belakang agama yang sama, tetapi ketika ada yang memerlukan bantuan maka harus dibantu apa pun agamanya.

Kehidupan keseharian Jemaat dapat dikatakan mencerminkan model penerimaan Knitter. Model penerimaan menekankan, adanya rasa saling menerima keberadaan agama-agama lain, tanpa harus meninggalkan identitas dirinya sebagai penganut Kristen.⁷⁰ Penganut Kristen dapat berinteraksi dengan penganut agama lain tanpa melepaskan identitasnya dan tanpa memaksa penganut agama lain harus mengikuti kepercayaannya. Menerima, berarti ketika bertemu dengan orang lain kita dapat berjalan bersama-sama tetapi tidak perlu saling bersentuhan.⁷¹ Bagi mereka, perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk dapat menciptakan kehidupan yang damai karena semuanya berpegang pada anggapan bahwa semuanya bersaudara. Berinteraksi dan tidak membatasi untuk berinteraksi dengan siapa saja, dengan tetap menghormati agama atau kepercayaan. Serta tidak saling menyinggung kelemahan dan kelebihan dari satu agama. Knitter mencoba mengaitkan topik keunikan Kristus dengan praksis pembebasan, antara teologi agama-agama dan teologi pembebasan yang kaitannya terletak pada pentingnya praksis. Menurutnya, kristologi yang harus diupayakan adalah yang berbasis pada praksis.⁷² Knitter juga menegaskan bahwa kesadaran akan ada banyaknya agama dalam satu bumi ini, harus mendorong orang beragama untuk terlibat dalam dialog antar banyak iman juga mendorong orang beragama untuk membina tanggung-jawab bersama.⁷³

Di tengah-tengah interaksi penganut Kristen dan penganut agama lain yang saling menerima keberadaan masing-masing. Terdapat pandangan terhadap penganut agama yang sejalan dengan model pemenuhan. Karena penganut agama lain juga dianggap memperoleh keselamatan tanpa harus dibaptis secara langsung, sama seperti Kristen anonim yang dimaknai Rahner.⁷⁴ Akan tetapi, keselamatan itu hanya ada di dalam Yesus, karena Yesus dipahami sebagai yang menyelamatkan, membebaskan dan membaharui setiap orang. Jemaat meyakini bahwa keselamatan itu tidak ada hubungan dengan gereja, melainkan percaya atau tidak percaya. Jadi, orang lain yang tidak dibaptis tetapi percaya kepada Kristus dapat diselamatkan. Iman dan kepercayaan dianggap lebih penting dibandingkan dengan upacara-upacara gereja. Agama-agama lain dianggap memiliki wahyu, kebenaran dan kebaikan di dalamnya. Penganut agama lain juga dianggap memperoleh keselamatan tetapi keselamatan itu hanya ada di dalam Yesus.⁷⁵ Jadi, wahyu, kebenaran dan kebaikan yang ada dalam agama lain akan disempurnakan di dalam Kristus.

Masih terdapat pandangan oleh penganut Kristen bahwa agama lain hanya mengajarkan tentang kebaikan, sedangkan keselamatan adalah anugerah di dalam Kristus. Satu saat Tuhan akan menunjukkan bahwa Kristen itulah yang benar karena mengakui Kristus.⁷⁶ Jadi, semua agama mengajarkan yang baik, mengajarkan kerukunan, mengajarkan cara hidup yang baik, dan tidak ada agama yang mengajarkan yang salah. Hanya saja keselamatan hanya terdapat dalam Kristus dan agama-agama akan disempurnakan dalam Kristus. Penganut Kristen, berpendapat bahwa keberagaman agama-agama adalah karya Tuhan jadi biarlah agama-agama ini tetap ada asal percaya kepada Kristus. Karena agama tidak menyelamatkan, tetapi yang menyelamatkan adalah Kristus. Bahwa agama-agama yang ada nantinya akan pergi ke satu kebenaran. Bagi penganut Kristen, ada saatnya Yesus akan muncul menjadi hakim.⁷⁷ Jadi, semua agama benar dan baik tetapi ketika Kristus datang sebagai juru selamat ia adalah satu-satunya untuk semua orang. Kebenaran dan kebaikan yang ada dalam agama-agama akan disempurnakan oleh Kristus.⁷⁸

Dapat dilihat bahwa dalam kehidupan keseharian jemaat, terdapat sikap seperti yang dipetakan Knitter di dalam model penerimaan. Dalam relasi sosial jemaat dengan penganut agama lain menunjukkan interaksi yang saling menerima. Namun, ketika melihat kepercayaan jemaat tentang keselamatan menunjukkan sikap dalam model pemenuhan, jemaat akan berpegang pada pemaknaan bahwa Kristus yang akan menyempurnakan agama-agama.⁷⁹ Sedangkan untuk melakukan dialog, jemaat cenderung melihat dialog belum begitu diperlukan. Dialog dianggap belum begitu diperlukan karena beberapa hal, pertama kurangnya program-program bersama antaragama, termasuk dialog antaragama. Meskipun demikian, kerja sama atau pun dialog antaragama tidak dihindari untuk dilakukan agar dapat mengaktualisasikan semboyan *torang samua basudara* dengan kerja sama antaragama. Namun, jika dilakukan dialog maka dogma atau ajaran agama dirasa tidak perlu dimasukkan dalam bahan berdialog. Jadi dialog dilakukan dengan tujuan kerukunan dengan membangun relasi-relasi yang hidup dengan sesama saudara.⁸⁰

Selama ini sudah ada dialog-dialog yang dilakukan, namun hanya dialog aras kota yang diikuti oleh perwakilan-perwakilan pemuka agama. Dengan demikian, gereja-gereja kerap belum memiliki budaya dialog. Karena legitimasi dari semboyan *torang samua basudara* dirasa sudah cukup untuk menciptakan lingkungan yang

harmonis dan damai di lingkungan gereja. Serta ada kekhawatiran jika diadakan dialog maka kedamaian yang sudah tercipta akan dirusak dengan kebenaran-kebenaran setiap agama yang akan saling bergesekan dan memicu konflik. Pemaknaan bahwa keberagaman adalah sebuah anugerah dan harus diterima membuat masyarakat merasa tidak perlu saling berbagi nilai sejarah, religius, mistis agama-agama. Karena agama-agama memiliki keunikannya masing-masing dan biarlah itu menjadi apa adanya di dalam agama tersebut. Model teologi agama-agama Knitter tidak sepenuhnya dapat cocok dalam suatu tatanan masyarakat tertentu. Karena pemahaman dan pengetahuan yang dikonstruksi dalam suatu masyarakat akan berbeda dari satu konteks dengan konteks yang lain. Untuk jemaat di Manado, model penerimaan menjadi sikap yang cocok dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Endnotes:

¹ Kota Manado Duduki Peringkat 3 Kota Toleransi, diakses dari <https://potretmanado.com/read/kota-manado-duduki-peringkat-3-kota-toleransi>, pada, tanggal 28 Februari 2021.

² Ndialogono Sumampouw, "Torang Samua Basudara : Nilai Budaya Dan Kehidupan Antar Umat Beragama Di Kota Manado," 2015.

³ Nono Sumampouw, *Menjadi Manado: Torang Samua Basudara, Sabla Aer, Dan Pembentukan Identitas Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 2015), 77.

⁴ Frangky Suleman, "Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017), 55.

⁵ Titaley, J. A. *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 8.

⁶ Akmal Salim Ruhana, *Merawat Damai Dari Bawah Untuk Keserasian Sosial: Peran Kelompok Keagamaan Dan Lokal Dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama Di Minahasa Utara* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), 2.

⁷ Nono Sumampouw, *Menjadi Manado: Torang Samua Basudara, Sabla Aer, Dan Pembentukan Identitas Sosial*, 77.

⁸ Coward Harold, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 31.

⁹ Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, 60.

¹⁰ Pannikar, *Dialog Intrareligius*, 22-23.

¹¹ Leonard Swidler dan Paul Mojzez, ed., *The Uniqueness of Jesus: A Dialogue with Paul F. Knitter*, 11.

¹² Izak Y. M. Lattu, "Beyond Interreligious Dialogue: Orality-Based Interreligious Engagements in Indonesia," *The Annual Review of The Sociology of Religion* 10 (2019), 84.

¹³ Pomalingo, Samsi, *Membumikan Dialog Liberatif*, 85.

¹⁴ Th. Sumartana, *Theologia Religionum Dalam Tim Balitbang PGI, Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 19-22.

¹⁵ Suleman, "Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado." 55.

¹⁶ M. V. Lonto, A. L, Pangalila, T, Wua, T. D, Sendouw, R. H, dan Keintjem, "The Role of Religious Elite to the Young Generation Education to Increase the Harmony of Interreligious People," *ICSS 226* (2018): 648-53.

¹⁷ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 22.

- ¹⁸ Yusuf Muri, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 43.
- ¹⁹ Suwendra Wayan, *Metodologi Penelitiab Kualitatif* (Denpasar: Nilacakra, 2018), 6.
- ²⁰ John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 127.
- ²¹ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 6.
- ²² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 2.
- ²³ Paul F. Knitter, *No Other Name* (New York: Orbit Books, 1982), 129.
- ²⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 32.
- ²⁵ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 22.
- ²⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 33.
- ²⁷ Knitter, *No Other Name*, 99.
- ²⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 45.
- ²⁹ Paul F. Knitter, “Dialogue and Liberation : What I Have Learned from My Friend - Buddhist and Christian,” *University of Hawai Press Issue* 34 (2014), 174.
- ³⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 155.
- ³¹ Paul F. Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 31.
- ³² Paul F. Knitter, *Global Responsibility and Interreligious Dialogue: Searching for Common Ground*, *Journal Studi Agama dan Masyarakat Waskita* II, 1 (2005), 113.
- ³³ Stella Pattipeilohy, *Keselamatan menurut Paul F Knitter: Suatu Tinjauan Psiko-Sosial* (Yogyakarta: Kanisius 2015), 14.
- ³⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 205.
- ³⁵ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 21.
- ³⁶ Paul F. Knitter, *Toward A Liberation Theology of Religion, Dalam The Myth of Christian Uniqueness*, ed. John dan Knitter Paul Hick (Maryknoll: Orbis Books, 1987), 179.
- ³⁷ Knitter, *Toward A Liberation Theology of Religion*, 288.
- ³⁸ Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, 58.
- ³⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 205.
- ⁴⁰ Paul F. Knitter, “Comprative Theology Is Not Business-as-Usual Theology : Personal Witness from a Buddhist Christian,” *Journal Buddhist Christian Studies Issue* 35 (2015), 183.
- ⁴¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 216.
- ⁴² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 234.
- ⁴³ Wawancara dengan Marthen Tombeng di Kairagi Dua, pada 4 Januari 2021, pukul 11.33 WITA.
- ⁴⁴ Peter L Berger dan Luckman, *The Sosial Construction, of Reality* (Garden City: dobleday, 1996), 47-48.
- ⁴⁵ Wawancara dengan Marthen Tombeng.
- ⁴⁶ Wawancara dengan Junaidi Rongkonusa di Kairagi Dua, pada 5 Januari 2021, pukul 11.16 WITA.
- ⁴⁷ Wawancara dengan Marthen Tombeng.
- ⁴⁸ Wawancara dengan Imanuela di Kairagi Dua, pada 8 Januari 2021, pukul 16.36 WITA.
- ⁴⁹ Wawancara dengan Imanuela.
- ⁵⁰ Wawancara dengan Calvin Sasela di Kairagi Dua, pada 5 Januari 2021, pukul 09.17 WITA.
- ⁵¹ Wawancara dengan Christine Masoh di Kairagi Dua, pada 8 Januari 2021, pukul 11.06 WITA.
- ⁵² Wawancara dengan Fentje Karundeng di Kairagi Dua, pada 5 Januari 2021, pukul 07.07 WITA.
- ⁵³ Wawancara dengan Rimawati Wawointana
- ⁵⁴ Wawancara dengan Meivi Lalaki di Kairagi Dua, pada 7 Januari 2021, pukul 13.06 WITA.
- ⁵⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 7.
- ⁵⁶ Wawancara dengan Adeleida Rondonuwu di Kairagi Dua, pada 6 Januari 2021, pukul 15.04 WITA.
- ⁵⁷ Wawancara dengan Jenry Mangoal di Kairagi Dua, pada 7 Januari 2021, pukul 19.30 WITA.
- ⁵⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 216.
- ⁵⁹ Th. Sumartana, “Pemikiran Kembali Kristologi Untuk Menyongsong Dialog KristenIslam di Indonesia,” *Penuntun* 13, (1997/98), 32.
- ⁶⁰ Wawancara dengan Dientje Lengkong.
- ⁶¹ Wawancara dengan Fentje Karundeng.
- ⁶² Wawancara dengan Marthen Tombeg.
- ⁶³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 234.
- ⁶⁴ Wawancara dengan Christine Masoh.

- ⁶⁵ Wawancara dengan Dientje Lengkong.
⁶⁶ Wawancara dengan Marthen Tombeng.
⁶⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 213.
⁶⁸ Kirk, J. A. *Apa itu Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia (2015) 44.
⁶⁹ Wawancara dengan Adeleida Rondonuwu.
⁷⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 64.
⁷¹ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 44.
⁷² Joas Adiprasetya, Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmoderaisme dan Pluralisme Agama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 147.
⁷³ Fransiskus Borgias, "Paul F. Knitter: Dari Titik ke Tanda Tanya," *Jurnal Agama dan Kebudayaan Limen* 18, no. 1 (2021), 28.
⁷⁴ Knitter, *No Other Name*, 150.
⁷⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*.
⁷⁶ Wawancara dengan Dientje Lengkong.
⁷⁷ Wawancara dengan Calvin Sasela.
⁷⁸ Wawancara dengan Dientje Lengkong.
⁷⁹ Knitter, *No Other Name*, 144.
⁸⁰ Wawancara dengan Calvin Sasela.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Borgias, Fransiskus. "Paul F. Knitter: Dari Titik ke Tanda Tanya," *Jurnal Agama dan Kebudayaan Limen* 18, no. 1 (2021).
- Harold, Coward. *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Kirk, J. A. *Apa itu Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Knitter, Paul F. "Comparative Theology Is Not Business-as-Usual Theology : Personal Witness from a Buddhist Christian." *Journal Buddhist Christian Studies Issue* 35 (2015).
- . "Dialogue and Liberation : What I Have Learned from My Friend - Buddhist and Christian." *University of Hawai Press Issue* 34 (2014).
- . "Global Responsibility and Interreligious Dialogue: Searching for Common Ground." *Journal Studi Agama dan Masyarakat Waskita II*, no 1 (2005).
- . *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- . *No Other Name*. New York: Orbit Books, 1982.

- . *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- . *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Toward A Liberation Theology of Religion.*” Dalam *The Myth of Christian Uniqueness*. Edited by John dan Knitter Paul Hick. Maryknoll: Orbis Books, 1987.
- Joas Adiprasetya. *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmoderaisme dan Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Lattu, Izak Y. M. “Beyond Interreligious Dialogue: Orality-Based Interreligious Engagements in Indonesia.”” *The Annual Review of The Sociology of Religion* 10 (2019).
- Lonto, A M, V. L, Pangalila, T, Wua, T. D, Sendouw, R. H, dan Keintjem, “The Role of Religious Elite to the Young Generation Education to Increase the Harmony of Interreligious People,” ICSS 226 (2018).
- Moqsith Ghazali, ABD. *Argumen Pluralismee Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*. Depok: KataKita, 2009.
- Muri, Yusuf. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nono Sumampouw. *Menjadi Manado: Torang Samua Basudara, Sabla Aer, Dan Pembentukan Identitas Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2015.
- . “Torang Samua Basudara : Nilai Budaya Dan Kehidupan Antar Umat Beragama Di Kota Manado,” 2015. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulut/torang-samua-basudara-nilai-budaya-dan-kehidupan-antar-umat-beragama-di-kota-manado/#_ftn8.
- Pannikar, Raimundo. *Dialog Intrarelogius*. Terj. J. Dwi Helly Purnomo dan P. Puspobinatmo. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Peter L Berger dan Luckman. *The Sosial Construction, of Reality*. Garden City: Dobleday, 1996.
- Ruhana, Akmal Salim. *Merawat Damai Dari Bawah Untuk Kerasian Sosial: Peran Kelompok Keagamaan Dan Lokal Dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama Di Minahasa Utara*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.

- Samsi Pomalingo. *Membumikan Dialog Liberatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Stella Pattipeilohy. *Keselamatan menurut Paul F Knitter: Suatu Tinjauan Psiko-Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Suleman, Frangky. "Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017).
- Sumartana, Th. "Pemikiran Kembali Kristologi Untuk Menyongsong Dialog KristenIslam di Indonesia," *Penuntun* 4, no. 13, (1997/98).
- Sumartana, Th. *Theologia Religionum Dalam Tim Balitbang PGI, Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Swidler, Leonard dan Paul Mojzez, ed. *The Uniqueness of Jesus: A Dialogue with Paul F. Knitter*. Maryknoll: Orbis Books, 1997.
- Titaley, J. A. *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- Wayan, Suwendra. *Metodologi Penelitiab Kualitatif*. Denpasar: Nilacakra, 2018.